



Implementasi Pembelajaran Berbasis HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) pada Pembelajaran Tematik

Agustina Wahyuningsih¹, Bambang Sumardjoko², Anatry Desstya³

^{1,2,3} Universitas Muhammadiyah Surakarta

ARTICLE INFO

Article History:

Received 04.01.2023

Received in revised form

07.01.2023

Accepted 09.01.2023

Available online 01.04.2023

ABSTRACT

The purpose of this study was to explore the HOTS-based learning planning process in thematic learning. Exploring the process of implementing HOTS-based learning in thematic learning. Exploring the HOTS-based learning evaluation process in thematic learning at Bakalan Nguntoronadi Elementary School, Wonogiri Regency. The research was conducted at Bakalan Nguntoronadi Public Elementary School, Wonogiri Regency in the Odd Semester of the 2022-2023 academic year. The research subjects were people who were involved in implementing HOTS-based learning in thematic learning. Data collection techniques with interviews and documentation. Data analysis using descriptive analysis. The results showed that planning learning methods by considering suitability with learning objectives, suitability with learning materials, suitability with the media, tools, materials, and learning resources used, students' abilities, students' learning styles, duration of time available, and the possibility of freedom teacher in varying the methods that will be used by the teacher, and the interaction of teachers with students, students with teachers, and students with students. The implementation of HOTS-based thematic learning is carried out through the application of learning models based on student activity including the discovery/inquiry learning model, the Problem-based Learning (PBL) model, and the Project-based Learning model. The implementation of HOTS-based thematic learning is constrained by the teacher's lack of understanding of the HOTS concept, so that learning carried out using inquiry, PBL, and project based learning models has not been able to improve higher-order thinking skills. HOTS-based learning evaluations are: (1) Measuring higher-order thinking skills, (2) based on Contextual Problems, (3) aspects of assessment in the form of attitude assessment, (4) are divergent, and (5) use multiple representations.

Keywords:

planning, implementation, evaluation, HOTS, thematic learning

DOI 10.30653/003.202391.420



This is an open access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution 4.0 International License](#), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. © 2022.

¹Corresponding author's address: Universitas Muhammadiyah Surakarta
e-mail: agustina4wahyu@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana dalam mewujudkan pembelajaran yang mengantar peserta didik memiliki kekuatan religius, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang berguna untuk dirinya dan lingkungannya. Hal ini selaras dengan amanat UU N0. 20, 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan tidak hanya untuk mencerdaskan peserta didik tetapi juga menguatkan karakter dan kepedulian untuk menyelesaikan permasalahan yang muncul di sekitarnya. Guna mencapai hasil pendidikan yang maksimal diperlukan aktivitas Guru dalam memilih atau menggunakan bahkan menciptakan strategi belajar dapat mewujudkan keberhasilan pembelajaran, sebab guru adalah ujung tombak dalam mencapai tujuan pendidikan. Salah satu upaya pemerintah adalah dengan mengimplementasikan kurikulum 2013 yang lebih menekankan pada perkembangan afektif peserta didik. Model pembelajaran yang dikembangkan pada kurikulum 2013 adalah model pembelajaran tematik. Dengan model pembelajaran ini, anak tingkat SD akan belajar sesuai dengan tema yang dipilih oleh guru secara teratur tiap minggu (Hasrawati, 2016).

Sekelumit permasalahan pendidikan di Indonesia, berdasarkan hasil survei *Programme for International Student Assessment* (PISA) 2018 yang diterbitkan pada maret 2019 skor Indonesia dalam kategori kemampuan membaca, sains, dan matematika, tergolong rendah karena berada di urutan ke-74 dari 79 negara. PISA sendiri merupakan metode penilaian internasional yang menjadi indikator untuk mengukur kompetensi siswa Indonesia di tingkat global. Untuk nilai Matematika, berada di peringkat 72 dari 78 negara. Sedangkan nilai Sains berada di peringkat 70 dari 78 negara. Nilai tersebut cenderung stagnan dalam 10 - 15 tahun terakhir (Kasih, 2020). Berdasarkan hasil survey *Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS), Indonesia belum mencapai hasil yang membanggakan. TIMSS merupakan salah satu tolak ukur keberhasilan suatu negara dalam memajukan sains maupun matematika di kalangan peserta didik. Hasil survei TIMSS tahun 2015, perolehan poin Indonesia untuk bidang sains sebesar 387 dan menempati urutan ke 45 dari 48 negara, sedangkan untuk skor matematika Indonesia meraih poin 397 dan berada di posisi 45 dari 50 negara (Sudrajat, 2018). Dengan kriteria TIMSS membagi pencapaian peserta survei ke dalam empat tingkat: rendah (*low* 400), sedang (*intermediate* 475), tinggi (*high* 550) dan lanjut (*advanced* 625) dari data di atas sehingga posisi Indonesia berada pada tingkat rendah. Bahkan di hasil TIMSS 2011 menempatkan Indonesia pada posisi rendah dimana peringkat Indonesia bahkan berada di bawah Palestina, negara yang selama ini dalam kondisi perang.

Rendahnya perolehan poin Indonesia untuk bidang sains karena siswa Indonesia belum terbiasa mengerjakan soal menggunakan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) atau kemampuan berpikir tingkat tinggi. Faktor penyebab lain adalah proses pembelajaran sehari-hari di sekolah belum menerapkan HOTS. Kurikulum 2013, yang di dalamnya mengandung metodologi belajar level HOTS namun dalam penerapannya belum semua sekolah menerapkan Kurikulum 2013, artinya masih banyak sekolah yang dipandu kurikulum 2006 atau yang belum mengandung semangat HOTS (Sudrajat, 2018). Guna mengatasi permasalahan tersebut, seharusnya dalam melaksanakan pembelajaran guru dapat menerapkan model pembelajaran *High Order Thinking Skill* (HOTS) seperti yang dianjurkan dalam kurikulum 2013. Model-Model Pembelajaran HOTS (*High Order Thinking Skill*) merupakan pengembangan pembelajaran yang berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skill* (HOTS). HOST dikembangkan sebagai upaya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (Ditjen GTK) dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran dan meningkatkan kualitas lulusan (Yoki & Ari, 2018).

Program HOTS dikembangkan untuk mengikuti arah kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang pada tahun 2018 telah terintegrasi Penguanan Pendidikan Karakter dan pembelajaran berorientasi pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi atau *Higher Order Thinking Skill* (HOTS). Implementasi dalam pembelajaran dalam kurikulum 2013 berdasarkan Permendikbud No. 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses menggunakan 3 (tiga) model pembelajaran yang diharapkan dapat membentuk perilaku saintifik, sosial serta mengembangkan rasa keingintahuan. Ketiga model tersebut adalah: (1) Model Pembelajaran Melalui Penyingkapan/Penemuan (*Discovery/Inquiry Learning*), (2) Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem-based Learning/PBL*), dan (3) model Pembelajaran Berbasis Projek (*Project- based Learning/PJBL*).

SD Negeri Bakalan Nguntoronadi Kabupaten Wonogiri dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya terkait dengan hasil belajar telah menerapkan model HOTS. Penerapan HOTS di SD ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik pada level yang lebih tinggi, terutama yang berkaitan dengan kemampuan untuk berpikir secara kritis dalam menerima berbagai jenis informasi, berpikir kreatif dalam memecahkan suatu masalah menggunakan pengetahuan yang dimiliki, berargumen dengan baik dan mampu mengkonstruksi penjelasan, serta membuat keputusan dalam situasi-situasi yang kompleks. Berdasarkan hasil pengamatan awal, sejak diterapkan model HOTS, khususnya di kelas rendah, hasil belajar siswa mulai ada peningkatan. Data tentang hasil belajar sebelum diterapkan model HOTS dan sesudah diterapkan model pembelajaran HOTS, kelas rendah di SD Negeri Bakalan Nguntoronadi Kabupaten Wonogiri.

Berdasarkan data tersebut, dapat diketahui bahwa sebelum diterapkan model pembelajaran HOTS Seperti model penyingkapan/ Penemuan (*Discovery/Inquiry Learning*), model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem-based Learning/PBL*), model Pembelajaran Berbasis Projek (*Project- based Learning/PJBL*), jumlah ketuntasan belajar siswa cenderung rendah yaitu sebesar 47,5%, namun setelah pembelajaran dengan menerapkan model HOTS rata-rata ketuntasan belajar sebesar 92.31%. Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah setelah pembelajaran menggunakan model HOTS diharapkan terjadi peningkatan ketuntasan belajar hingga 100% (wawancara, tanggal 5 September 2022). Peningkatan hasil belajar sebagai dampak penerapan HOTS telah diteliti oleh (Maylani and Muhyani, 2020), hasil penelitian membuktikan bahwa terdapat pengaruh *Higher Order Thinking Skills* terhadap Prestasi Belajar dan Jiwa Kewirausahaan siswa. Penelitian Cahyawati & Sholeh (2020) hasil penelitian menunjukkan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dan manajemen kelas secara simultan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Penelitian Putra & Hanggara (2018). Hasil penelitian menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh pendekatan saintifik berorientasi *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) terhadap pemahaman belajar siswa.

Berdasarkan ketiga penelitian tersebut, dapat dikemukakan bahwa model HOTS dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Namun demikian penelitian tersebut sebatas menguji secara statistik pengaruh HOTS terhadap hasil belajar, artinya secara detail penelitian tersebut tidak mendeskripsikan langkah perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran berbasis HOTS. Berdasarkan uraian di atas dapat dikemukakan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran HOTS hasil belajar tematik dapat meningkat, walaupun dalam pelaksanaan terdapat berbagai kendala, untuk itu penulis perlu mengkaji lebih dalam tentang pelaksanaan pembelajaran berbasis HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) pada pembelajaran tematik di SD negeri Bakalan nguntoronadi Kabupaten Wonogiri.

Penelitian ini bertujuan untuk: Mengeksplorasi proses perencanaan pembelajaran berbasis HOTS pada pembelajaran tematik di SD Negeri Bakalan Nguntoronadi Kabupaten Wonogiri. Mengeksplorasi proses pelaksanaan pembelajaran berbasis HOTS pada pembelajaran tematik di SD Negeri Bakalan Nguntoronadi Kabupaten Wonogiri. Mengeksplorasi proses evaluasi pembelajaran berbasis HOTS pada pembelajaran tematik di SD Negeri Bakalan Nguntoronadi Kabupaten Wonogiri.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilakukan di SD Negeri Bakalan Nguntoronadi Kabupaten Wonogiri. Penelitian dilakukan pada semester Ganjil tahun pelajaran 2022-2023, tepatnya mulai bulan Juli 2022 sampai dengan Desember 2022. Subjek penelitian ini adalah orang-orang yang terlibat dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis HOTS pada pembelajaran tematik di SD Negeri Bakalan Nguntoronadi Kabupaten Wonogiri. Objek dari penelitian ini adalah pelaksanaan pembelajaran berbasis HOTS pada pembelajaran tematik di SD Negeri Bakalan Nguntoronadi Kabupaten Wonogiri. Teknik pengumpulan data adalah dengan cara apa dan bagaimana data yang diperlukan dapat dikumpulkan sehingga hasil akhir penelitian mampu menyajikan informasi yang valid dan *reliable* (Bungin, 2017). Teknik pengumpulan data dengan wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif, dengan lebih banyak bersifat uraian dari hasil wawancara dan studi dokumentasi. Data yang telah diperoleh akan dianalisis secara kualitatif serta diuraikan dalam bentuk deskriptif.

DISKUSI

Perencanaan berbasis HOTS pada pembelajaran tematik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa selain menyusun RPP, guru mempersiapkan materi pelajaran, agar dalam pelaksanaan pembelajaran nantinya dapat berjalan dengan efektif. Perencanaan materi pelajaran telah disesuaikan dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan dalam RPP. Hal ini dimaksudkan agar materi yang disampaikan nantinya dapat mendukung tercapainya kompetensi dasar yang telah ditetapkan. Hal ini menunjukkan bahwa guru telah memiliki kemampuan yang baik dalam menjabarkan KD kedalam Indikator pencapaian kompetensi (IPK), dan guru telah mampu mendesain rencana kegiatan pembelajarannya dan memahami apakah tuntutan KD tersebut sampai pada pembelajaran high order thinking skill (HOTS) atau tidak, dan hal ini dapat dipastikan akan berdampak baik pada guru dalam mendesain evaluasi.

Langkah guru dalam mempersiapkan materi pokok yang disesuaikan dengan KD tersebut dimaksudkan agar materi yang akan dipelajari oleh peserta didik nantinya benar-benar membantu peserta didik untuk memiliki kompetensi dasar tertentu seperti yang telah ditetapkan, sehingga materi yang disusun hendaknya benar-benar dapat memberikan motivasi kepada peserta didik untuk memiliki rasa ingin tahu. Melalui rasa ingin tahu, belajar bukan sekedar mengetahui namun mengeksplorasi guna mengetahui lebih lanjut sehingga memberi makna atas apa yang diperoleh dalam proses belajar. Materi pelajaran sangat penting guna mendukung keberhasilan pembelajaran, sehingga dalam menyusun materi pelajaran, guru melakukan identifikasi standar kompetensi dan kompetensi dasar dan identifikasi jenis-jenis materi pembelajaran yang sesuai dengan KD. Hal ini menunjukkan bahwa dalam menyusun materi pelajaran guru berupaya agar peserta didik dapat mencapai hasil belajar yang maksimal. Hal ini sejalan dengan penelitian Sugiarti (2013) yang membuktikan bahwa bahan ajar berpengaruh positif terhadap hasil belajar.

Metode pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran telah direncanakan oleh guru bersamaan saat menyusun RPP, hal ini menunjukkan bahwa dalam merencanakan pembelajaran guru telah mempertimbangkan metode yang tepat agar pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Metode dalam proses pembelajaran mempunyai peran penting. Metode pembelajaran sangat dibutuhkan dalam sekolah, khususnya bagi pembelajaran di dalam kelas. Hal ini sejalan dengan pendapat Pupuh (2010) berpendapat makin tepat metode yang digunakan oleh guru dalam mengajar, diharapkan makin efektif pula pencapaian tujuan pembelajaran, selain itu metode pembelajaran mempunyai peran penting dalam menentukan hasil belajar, hal ini sejalan dengan penelitian Utami (2015) yang menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif antara metode belajar terhadap hasil belajar.

Langkah guru dalam merencanakan pembelajaran tematik berbasis HOTS yang telah disusun oleh guru menunjukkan bahwa guru telah memahami prinsip HOTS yaitu cara berpikir logis, atau proses penalaran dalam menyelesaikan sebuah masalah atau soal, dan memahami bahwa dalam HOTS, proses kognitifnya meliputi analisis, evaluasi, dan mencipta. Melalui perencanaan pembelajaran yang telah disusun maka peserta didik akan diarahkan untuk berpikir kritis, kreatif, mampu memecahkan masalah, serta mampu membuat membuat kesimpulan. Dengan demikian rencana pelaksanaan pembelajaran tematik berbasis HOTS yang telah disusun guru telah mencantumkan indikator, tujuan pembelajaran dan kegiatan-kegiatan selama pembelajaran dari kegiatan berpikir tingkat tinggi. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Nabila (2021), yang menyimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran disusun sebagai pengembangan silabus yang sekurang-kurangnya terdapat tujuan pembelajaran dan kegiatan inti yang terkandung indikator dari kegiatan berpikir tingkat tinggi.

Pelaksanaan pembelajaran tematik berbasis HOTS.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran tematik berbasis HOTS di SD Bakalan dilaksanakan dengan menggunakan model pembelajaran penyingkapan penemuan (*Discovery/ inquiry Learning*), *Problem-based Learning* (PBL), dan *Project-based Learning*. Hal ini menunjukkan bahwa dalam melaksanakan pembelajaran tematik berbasis HOTS guru di SD Bakalan telah menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada peserta didik atau dikenal dengan istilah *student center learning* (SCL). Beberapa model yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan pembelajaran tematik melibatkan peserta didik agar berpartisipasi aktif dengan mendiskusikan mendiskusikan sebuah materi pembelajaran, selanjutnya peserta didik mempresentasikan hasil diskusinya.

Pelaksanaan pembelajaran berbasis HOTS, dilakukan oleh guru dengan memberi kesempatan seluas-luasnya kepada peserta didik untuk mencari, merumuskan dan menemukan sendiri apa saja yang akan dipelajarinya, dengan mengacu pada tugas-tugas yang diberikan oleh guru atau soal-soal permasalahan yang dapat mempertajam keterampilan peserta didik dalam berpikir kreatif, kritis, dan menyelesaikan masalah. Hal ini sejalan dengan pendapat Kuswana (2018) menjelaskan bahwa cara berpikir tingkat tinggi melibatkan pola pikir kritis dan kreatif yang dipandu oleh ide-ide kebenaran yang masing-masing mempunyai makna.

Tujuan guru menerapkan model pembelajaran yang berbasis pemecahan masalah adalah untuk memberi bekal kepada siswa supaya memiliki kemampuan untuk mengingat, memahami dan menerapkan pengetahuannya guna memecahkan masalah yang dihadapinya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Kristiyanto (2018), yang menyimpulkan bahwa bahwa pembelajaran dan penilaian HOTS menghasilkan anak yang mampu mengingat, memahami dan menerapkan

pengetahuannya guna memecahkan masalah yang dihadapinya. *Metode discovery* dan *inquiry learning* dapat digunakan untuk mengajarkan HOTS.

Evaluasi pembelajaran Tematik berbasis HOTS

Evaluasi pembelajaran berbasis HOTS pada pembelajaran tematik di SD Bakalan merupakan merupakan tahapan dalam proses pembelajaran. Evaluasi yang dilakukan oleh guru kelas bertujuan untuk mengukur hasil belajar yang telah dilakukan yang berguna untuk peserta didik dan bagi guru hasil belajar tersebut berguna sebagai bahan evaluasi guru apakah proses pembelajaran yang telah dilaksanakan telah mampu mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan atau belum. Proses penilaian tidak terjadi secara tiba-tiba artinya guru telah merancang penilaian ketika menyusun rencana pelaksanaan pelajaran. Dengan demikian evaluasi sangat erat dengan proses pembelajaran yang telah didesain oleh guru dan dilaksanakan bersama oleh peserta didik.

Evaluasi pelajaran tematik berbasis HOTS dilaksanakan oleh guru dengan memanfaatkan informasi dan gagasan dengan cara mengubah makna dan implikasinya. Hal ini seperti ketika pembelajaran menggabungkan fakta dan gagasan kemudian mensintesis, menggeneralisasi, menjelaskan, memberi hipotesis, atau menyimpulkan. Oleh karena itu dalam pembelajaran peserta didik harus bisa memahami, menafsirkan, menganalisis, serta menginterpretasi informasi yang diterima. Pembelajaran tematik berbasis HOTS juga mengajarkan peserta didik untuk berpikir kritis dalam mengevaluasi informasi, membuat simpulan, serta membuat generalisasi. Dengan demikian evaluasi yang dilakukan oleh guru kelas untuk mengukur hasil belajar dilakukan untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi yang meliputi kemampuan memahami, menafsirkan, menganalisis, serta menginterpretasi informasi yang diterima.

Instrumen penilaian pembelajaran tematik berbasis HOTS berupa soal-soal yang berbasis permasalahan kontekstual artinya soal-soal evaluasi yang dibuat oleh guru terkait dengan situasi yang dihadapi oleh peserta didik sehari-hari. Penilaian terhadap hasil belajar ditentukan apabila peserta didik mampu mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan dan pengalaman yang sudah mereka miliki sebelumnya, sehingga dalam menyusun soal-soal guru membuat keterkaitan-keterkaitan antara pengetahuan dan kenyataan sehari-hari yang dihadapi oleh peserta didik, menuntut peserta didik berpikir kritis, dan menggunakan penilaian otentik.

Tujuan evaluasi pembelajaran tematik berbasis HOTS untuk mengukur hasil belajar dan mengukur sejauh mana keberhasilan guru dalam melaksanakan pembelajaran sejalan dengan pendapat (Baskoro, 2013) yang menyatakan bahwa beberapa tujuan evaluasi pembelajaran diantaranya: untuk mengetahui sejauh mana perkembangan dari pelaksanaan pembelajaran dan mengetahui dampak apa yang terjadi dari proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang baik diharapkan dapat memberikan pemahaman dan pengetahuan kepada peserta didik dan memberikan kontribusi positif bagi peserta didik.

SIMPULAN

Perencanaan pembelajaran berbasis HOTS dalam pembelajaran tematik, dilakukan dalam beberapa langkah: yaitu: menganalisis kompetensi inti menjadi kompetensi dasar dan indikator, menentukan target pembelajaran yang akan dicapai sesuai dengan Kompetensi Dasar, mengkombinasikan dimensi pengetahuan dengan kemampuan berpikir, merumuskan indikator pencapaian kompetensi, merumuskan tujuan pembelajaran, merencanakan langkah-langkah kegiatan pembelajaran berdasarkan model pembelajaran, merencanakan materi pembelajaran yang

disesuaikan dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan dalam RPP. Merencanakan metode pembelajaran dengan mempertimbangkan kesesuaian dengan tujuan pembelajaran, kesesuaian dengan materi pembelajaran, kesesuaian dengan media, alat, bahan, dan sumber belajar yang digunakan, kemampuan peserta didik, gaya belajar peserta didik, durasi waktu yang tersedia, serta kemungkinan kebebasan guru dalam memvariasikan metode yang akan digunakan oleh guru, dan interaksi guru dengan siswa, siswa dengan guru, dan siswa dengan siswa.

Pelaksanaan pembelajaran tematik berbasis HOTS dilaksanakan melalui penerapan model pembelajaran yang berbasis pada keaktifan siswa diantaranya model pembelajaran penyingkapan/penemuan (*Discovery/ inquiry Learning*), model *Problem-based Learning* (PBL), dan model *Project-based Learning*. Pelaksanaan pembelajaran tematik berbasis HOTS terkendala dengan kurangnya pemahaman guru terhadap konsep HOTS, sehingga pembelajaran yang dilaksanakan dengan menggunakan model *inquiry*, PBL, dan *project based learning* belum mampu meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Evaluasi pembelajaran berbasis HOTS adalah: (1) Mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi, (2) berbasis Permasalahan Kontekstual, (3) aspek penilaian berupa penilaian sikap, (4) bersifat divergen, dan (5) menggunakan multirepresentasi.

Penelitian ini menyarankan kepada Kepala Sekolah sekolah, sebaiknya kepala sekolah selalu melakukan monitoring terhadap pelaksanaan pembelajaran tematik, dan melakukan supervisi untuk memperbaiki kelemahan guru dalam melaksanakan pembelajaran, baik supervisi yang bersifat kelompok ataupun supervisi individual. Saran bagi guru, sebaiknya apabila menemukan permasalahan dalam pelaksanaan pembelajaran, guru melakukan curah pendapat dengan guru lain, agar permasalahan yang dihadapi dapat terselesaikan. Saran bagi Peneliti berikutnya, sebaiknya dilakukan penelitian tentang pelaksanaan pembelajaran tematik berbasis HOTS dengan wilayah penelitian yang lebih luas.

REFERENSI

- Baskoro, E. P. (2013). *Model Evaluasi Pembelajaran*. Cirebon: IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
- Bungin, B. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Depok: PT. Raja Grafindo Persada.
- Cahyawati, R & Sholeh, M. (2020). Pengaruh Higher Order Thinking Skills (HOTS) dan Manajemen Kelas Terhadap Hasil Belajar Siswa Di SMP Negeri 28 Surabaya. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 8, pp. 100–107.
- Hasrawati (2016). Perangkat Pembelajaran Tematik di SD. *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 3, pp. 37–49.
- Kasih, A. P. (2020). Nilai PISA Siswa Indonesia Rendah. <https://edukasi.kompas.com>.
- Kristiyanto, A. (2018). *Penelitian Tindakan Kelas dalam Pendidikan Jasmani dan Olahraga*. Surakarta: UNS Press.
- Maylani, N. & Muhyani, M. (2020). Pengaruh Penerapan Higher Order Thinking Skills (Hots) Terhadap Prestasi Belajar dan Jiwa Kewirausahaan Siswa pada Mata Pelajaran IPS Kelas 3 MI Plus Al-Ihsan Kota Bogor. *Attadib: Journal of Elementary Education*, 4(2), p. 32. doi: 10.32507/attadib.v4i2.825.
- Nabila, S. D. dan F. A. (2021). Pembelajaran Berbasis Higher Order Thinking Skills Materi Aturan

Sinus dan Cosinus di SMAN Rambipuji. *Indonesian Journal of Mathematics and Natural Science Education*, 2, pp. 52–71.

Pupuh, F. (2010). *Strategi Belajar Mengajar; Strategi Mewujudkan Pembelajaran Bermakna Melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islami*. Bandung: PT. Refika Aditama.

Putra, R. A. & Hanggara, A. (2018). Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Saintifik Berorientasi Higher Order Thinking Skills (HOTS) Terhadap Pemahaman Belajar Siswa. *Equilibrium: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Ekonomi*, 15(2), pp. 44–50. doi: 10.25134/equi.v15i02.Abstract.

Sudrajat, A. (2018). *Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik dan Model Pembelajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Sugiarti, L. (2013). Pengaruh Bahan Ajar Terhadap Kualitas Hasil Belajar Materi Konstruksi Pola pada Prodi Pkk Tata Busana. *Fashion and Fashion Education*, 2(1), pp. 48–54. Available at: <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ffe>.

Utami, A. G. (2015). Pengaruh Metode Pembelajaran dan Gaya Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar IPS di SMP Negeri di Kota Yogyakarta. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 2, pp. 97–103.

Yoki A., & Ari P. B.(2018). *Buku Pegangan Pembelajaran Berorientasi pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.